

**THE ROLE OF MOSQUE IN ESTABLISHING PEACE OF COMMUNITY  
AFFECTED BY DISASTER AFFECTS  
(CASE STUDY OF MOSQUES IN PALU CITY)**

**PERAN MASJID DALAM MEMBENTUK KETENANGAN JIWA  
MASYARAKAT YANG TERKENA DAMPAK BENCANA  
(STUDI KASUS MASJID-MASJID DI KOTA PALU)**

<https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/1914>

DOI: 10.34005/alrisalah.v13i1.1914

Submitted: 02-06-2022

Reviewed: 08-06-2022

Published: 09-06-2022

**Muhsin**

[muhsinalhaddar@gmail.com](mailto:muhsinalhaddar@gmail.com)

*Universitas Islam Negeri Datokamara Palu*

**Abstract:**

*This paper wants to show that mosques can help peace of mind for people affected by disasters. Many people who are affected by disasters, especially Muslims, when natural disasters occur, many run to the mosque. This phenomenon is very worthy of research and this happened in the city of Palu. In this study the author has also compared several other works with the author's writings including, first, Muhadi's work with the title Mosque as a Da'wah Center, and secondly Nurul Jannah's work with the title Revitalizing the Role of Mosques in the Modern Era (Case Study of Medan City), third, there is also M Syafi's work entitled Building Mosques at the Time of the Prophet and Its Implications for Women's Mosque Congregations, Fourth Mosque-Based Community Education by Suhairi Umar and fifth a journal article entitled "Mosques in the Trajectory of Islamic History" by Syamsul Kurniawan. These five works both explain about mosques, but there are several aspects that are examined differently, namely the object of this research study is the people who live in the area around the mosque whether they are calm or not, while the three works do not explain this. While the method used is descriptive analysis by using this method researchers will collect data based on the results of interviews with researchers. Based on the results of this study, the mosque is able to provide peace of mind due to the closeness of a human being with his god, when in the mosque a human feels*

*that God or the Khaliq is near him, causing him to feel calm. This also happened in the city of Palu, when an earthquake occurred, some people ran to the mosque.*

**Keywords:** *Mosque, Palu City and Peace Of Mind*

**Abstrak:**

*Tulisan ini ingin menunjukkan bahwa masjid dapat membantu ketenangan jiwa bagi masyarakat yang terkena bencana. Banyak masyarakat yang terkena bencana khususnya umat Islam, ketika terjadi peristiwa bencana alam banyak yang berlarian ke masjid. Fenomena ini sangat layak untuk diteliti dan ini terjadi di kota Palu. Dalam penelitian ini penulis juga telah membandingkan dengan beberapa karya yang lain denan tulisan penulis diantaranya, pertama, karya Muhadi dengan judul Masjid sebagai Pusat Dakwah, dan kedua karya Nurul Jannah dengan judul Revitalisasi Peranan Masjid di Era Modern (Studi Kasus Kota Medan), ketiga, terdapat pula karya M Syafi yang berjudul Bangunan Masjid Pada Masa Nabi dan Implikasinya Terhadap Jamaah Masjid Perempuan, Keempat Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid oleh Suhairi Umar dan kelima sebuah artikel jurnal yang berjudul “Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam” oleh Syamsul Kurniawan. Lima karya ini sama-sama menjelaskan tentang masjid, akan tetapi ada beberapa aspek yang diteliti berbeda yaitu objek kajian penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di daerah sekitar masjid apakah tenang atau tidak, sedangkan tiga karya tersebut tidak menjelaskan hal tersebut. Sedangkan metode yang digunakan adalah analitis deskriptif dengan menggunakan metode ini peneliti akan mengumpulkan data berdasarkan hasil wawancara peneliti. Berdasarkan hasil dari penelitian ini yaitu masjid mampu memberikan ketenangan jiwa disebabkan kedekatan seorang manusia dengan tuhan, ketika di masjid seorang manusia merasa bahwa Tuhan atau sang Khaliq berada di dekat dia, sehingga menyebabkan dia merasa tenang. Hal ini terjadi pula di kota Palu, ketika terjadi gempa maka sebagian masyarakat lari ke masjid.*

**Kata Kunci:** *Masjid, Kota Palu, Ketenangan jiwa*

## A. Pendahuluan

Masjid adalah sebuah rumah ibadah yang sakral bagi umat Islam. Bahkan secara tidak langsung menjadi sebuah ruang interaksi antara Tuhan dan hambanya. Masjid sendiri memiliki peranan yang sangat penting, baik dari sisi sejarah umat Islam, budaya, maupun ranah sosial karena keberadaannya menjadi diskursus yang tak pernah bisa dilepaskan dari spiritualitas.<sup>1</sup>

Secara harfiah *masjid* bermakna tempat sujud, yang terambil dari bahasa Arab yaitu *sajada*, *yasjudu*, *sujudan*. Dalam kamus al-Munawir bermakna membungkuk. dalam al-Qur'an sendiri kata masjid terulang sebanyak 28 kali. Adapun di Indonesia diartikan sebagai rumah ibadah orang muslim.<sup>2</sup>

Dalam beberapa pengertian masjid dinamakan juga *baitullah* (rumah Allah) yang wajib dibangun di tanah wakaf yang halal. Pada masa Rasulullah (Nabi Muhammad masjid tidak hanya dijadikan sebagai tempat ibadah, akan tetapi masjid dijadikan sebagai tempat ta'lim, pembangunan ekonomi, sosial kemasyarakatan, dan tempat mengatur strategi ketika perang. Bahkan dikisahkan sebagai tempat latihan perang dan tempat merawat ketika Sahabat lagi sakit.<sup>3</sup>

Oleh karena itu masjid dalam sebuah sejarah menjadi hal yang penting bagaimana Rasulullah saw pergi ke sebuah tempat dan mendirikan masjid. Adapun masjid yang pertama kali didirikan Rasulullah SAW, saat beliau hijrah dari Makkah ke Madinah. Beberapa kilometer sebelum memasuki Madinah, Rasulullah SAW bersama Abu Bakar membangun masjid di daerah Quba, yang sekarang dinamakan dengan Masjid Quba. Masjid ini didirikan pada tahun 1 Hijriyah atau sekitar 622 M. Ketika itu, Rasul SAW diperintahkan oleh Allah SWT untuk segera berhijrah dan menghindari kekejaman kafir Quraisy.<sup>4</sup>

Masjid yang dibangun oleh Nabi mampu memberikan fungsi lain masjid pada masa itu seperti kegiatan-kegiatan pendidikan, pembinaan karakter, dan mampu membentuk karakter Umat pada masa itu, bahkan dijadikan sebagai sentral ekonomi, budaya dan pendidikan. Alasan Nabi menggunakan masjid sebagai tempat sentral, karena di masjid tempat berkumpulnya orang banyak dan itu mampu menciptakan komunikasi diantara mereka.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Arif Hidayat, "Masjid Dalam Menyikapi Peradaban Baru" dalam *Jurnal Ibdā' Jurnal Kebudayaan Islam* Vol. 12 No. 1. 2014, h. 1.

<sup>2</sup> Syamsul Kurniawan, "Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam" dalam *Jurnal Khatulistiwa* Vol. 4 No. 2 September 2014, h. 170.

<sup>3</sup> Zae Nandang dan Wawan Shofwan Sholehudin, *Masjid dan Perwakafan* (Bandung: Tafakur, 2017), h. 4

<sup>4</sup> Phillip K Hitty, *History of the Arabs*, terj: Cecep Lukman, dkk., (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), h. 203.

<sup>5</sup> Syamsul Kurniawan, "Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam", h. 169.

Dalam lintas sejarah Islam masjid yang pertama kali di bangun di desa Quba yang awalnya diusul oleh Sahabat Nabi yang bernama Ammar, dengan tujuan berteduhnya Nabi dan tempat peristirahatan, karena pada masa itu Nabi Muhammad saw hijrah dari kota Makkah ke Madinah. Jaraknya 5 Km dari kota Madinah, masjid tersebut dibangun dari hamparan batang-batang pohon Kurma dan daun-daun Kurma dan disusun dengan batu batu seadanya. Kemudian setelah Masjid Quba , secara terus menerus Nabi Muhammad membangun Masjid, mulai dari Masjid Nabawi (kota Madinah), Masjid al-Haram (Kota Makkah), Masjid Basrah (kota Basrah) dan Masjid Kufah (Kota Kufah) dan membangun beberapa masjid lainnya.<sup>6</sup> Pada dasarnya sebelum adanya masjid Quba terdapat satu masjid yang menurut sejarah sangat tua yaitu Masjid al-Aqsa di Yerusalem menurut sejarah Masjid ini dibangun oleh Nabi Yakub putra dari Nabi Ishaq dan menjadi awal kiblat pertama umat Islam. Akan tetapi Masjid ini sering berganti pemilik karena banyaknya umat yang berkeinginan untuk ibadah di tempat tersebut. Termasuk didalamnya Yahudi dan Nasrani. Pada masa Khalifah Umar Masjid ini dikuasai penuh oleh Umat Islam dan sempat direnovasi oleh Khalifah Umar.<sup>7</sup>

Dalam beberapa riwayat diceritakan Masjid ini dinamakan pula Masjid Banu Amr bin Auf, Nabi Muhammad sering sekali menggunakannya untuk shalat dua rakaat, ketika menziarahi tempat tersebut.<sup>8</sup> Ini merupakan pengantar dari penelitian ini sebagai gambaran bahwa masjid mempunyai fungsi beraneka ragam.

Beberapa peristiwa saat ini telah menggambarkan bahwa masjid dijadikan tempat berlindung kaum muslimin di dunia. Misalnya saja ketika para pengungsi pencari suaka politik memanfaatkan masjid sebagai tempat tinggal sementara. Hal ini dilakukan oleh pengungsi Timur Tengah dan Afrika. Mereka memanfaatkan trotoar masjid kebun sirih Bogor untuk tempat tinggal mereka.<sup>9</sup>

Hal ini juga dilakukan oleh para pengungsi warga Kota Palu yang menggunakan lahan Masjid Agung sebagai tempat tinggal sementara pasca gempa, tsunami dan likufikasi di kota Palu. Berdasarkan hasil wawancara majalah online Suara Palu mengabarkan bahwa masyarakat sangat senang berada di lingkungan masjid Agung, meskipun demikian banyak tuduhan yang dituduhkan kepada mereka ketika menjadi pengungsi di Masjid Agung, seperti pernikahan dini

---

<sup>6</sup> Syamsul Kurniawan, "Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam", h. 171

<sup>7</sup>Fayha Anisa, "9 Fakta Menarik Masjid al-Aqsa Saksi Bisu Konflik Israel dan Palestina" dalam artikel online diakses pada 1 Agustus 2021 pada website: <https://travel.okezone.com/read/2021/05/19/408/2412453/9-fakta-menarik-masjid-al-aqsa-saksi-bisu-konflik-israel-palestina>

<sup>8</sup> Zae Nandang dan Wawan Shofwan Sholehudin, *Masjid dan Perwakafan*, h. 194.

<sup>9</sup>Fitri Wulandari dan Fatiyah Wardah, "Kisah Para Pengungsi dari Timur Tengah dan Afrika Yang Bertahan di Trotoar Kebun Sirih" National Geographic Indonesia Online Jakarta 5 Juli 2019. <https://nationalgeographic.grid.id>

dan mabuk-mabukan, akan tetapi hal tersebut di bantah oleh salah satu warga penghuni. Berikut ini beberapa kutipan wawancara yang dilakukan Suara Palu:<sup>10</sup>

*“Tidak ada orang selingkuh dan mabuk-mabukkan di sini. Pengungsi yang tinggal di sini, memang sudah berkeluarga semua. Adapun tenda yang kosong, itu anak-anak atau remaja yang gunakan untuk bermain game. Terkadang mereka berisik dan sampai pagi,” ujar salah seorang pengungsi, Sutini, kepada Suarapalu.com, saat ditemui di tenda pengungsiannya, Jum’at (21/06).*

*Pengungsi lainnya, Marjan yang biasa disapa papa Febi mengungkapkan, disaat mereka sedang berusaha sendiri untuk mencari tempat tinggal yang layak, namun kabar tidak sedap menimpa para pengungsi. “Kami ini sudah susah kasihan. Kami ini korban bencana dan tinggal di tenda. Rumah kami rusak. Kenapa masih ada orang yang tega menyebarkan berita yang tidak baik tentang kami,” ungkapny.* Secara tidak langsung ini menggambarkan bahwa Masjid merupakan tempat yang paling *safety* menurut mereka dibanding kantor atau rumah mereka sendiri.

Bahkan beberapa peneliti telah menggambarkan bahwa terdapat fungsi-fungsi masjid khususnya di Indonesia sebagai tempat pemberdayaan masyarakat dan mempunyai 10 peran dan fungsi diantaranya sebagai pertama, tempat ibadah, kedua pusat pendidikan dan pelatihan masyarakat, ketiga pusat informasi dan komunikasi, keempat tempat menjamin keamanan, kelima sebagai balai kesehatan masyarakat. Keenam kaderisasi umat, ketujuh pusat perekonomian., kedelapan pusat keputakaan, kesembilan peradaban sebuah daerah, kesepuluh sebagai fungsi peradilan.<sup>11</sup> Terdapat poin penting dari sepuluh fungsi masjid yang peneliti temukan yaitu pada fungsi keempat yaitu mampu memberi rasa aman kepada jamaahnya. Hal ini selaras dengan penelitian peneliti yang ingin menjabarkan mengapa para jamaah sebuah masjid mampu menciptakan keamanan. Sehingga banyak orang-orang menjadikan masjid sebagai tempat berlindung ketika terkena bencana.

Ini merupakan gambaran umum betapa banyaknya warga dunia bahkan di kota Palu menjadikan Masjid sebagai tempat berlindung, bahkan beberapa huntara (hunian sementara) sekarang menyediakan masjid-masjid di lingkungan mereka. Inilah yang menjadi latar

---

<sup>10</sup>Sukirman Au Ndala, “Pengungsi Masjid Agung Palu Bantah Tenda Darurat Digunakan Untuk Selingkuh dan Mabuk-Mabukan” Suara Palu online 21 Juni 2019. <https://suarapalu.com>.

<sup>11</sup>Suhairi Umar, *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), h. 27.

belakang penulis yang ingin mengungkapkan bahwa masyarakat Muslim sangat betah dan merasa tenang jika ada di masjid.

### **Kajian Pustaka**

Pertama, karya Muhadi dengan judul Masjid Sebagai Pusat Dakwah Islam “Studi Tentang Aktifitas Dakwah di Masjid Agung Jawa tengah” karya ini merupakan sebuah skripsi yang berkesimpulan bahwa proses peribadatan di Masjid Agung berjalan sesuai prosedur, dan fungsi masjid tidak hanya dijadikan sebagai tempat ibadah akan tetapi banyak kegiatannya di dalam seperti kegiatan lomba keislaman dan pusat kegiatan Islam lainnya.<sup>12</sup> Hal ini berbeda dengan penelitian penulis, letak perbedaannya ialah pada kajian yang ingin diteliti pada sisi masyarakat yang menempati masjid. Selain itu objek kajiannya lebih kepada masyarakat yang terkena bencana alam, sedangkan penelitian yang dilakukan Mahmudi berpijak kepada kegiatan masjid agung selain dari ibadah.

Kedua, karya Nurul Jannah dengan judul *Revitalisasi Peranan Masjid di Era Modern (Studi Kasus Kota Medan)*. Karya ini merupakan tesis ingin memperlihatkan peranan masjid di masa modern yang mempunyai peran besar bukan hanya sekedar ibadah semata, akan tetapi didalamnya ada peristiwa sosial, ekonomi dan politik di dalamnya. Kesimpulannya yaitu bidang pendidikan dan ibadah masih berjalan dengan baik, akan tetapi bidang ekonomi dan politik dan sosial belum maksimal, misalnya saja dalam bidang politik banyak orang yang membangun masjid atas dasar ingin dikenal masyarakat, di bidang ekonomi banyak para penjual belum memaksimalkan jualannya kepada jamaah masjid, sehingga perputaran uang tidak berjalan dengan baik.<sup>13</sup> Hal ini berbeda dengan penelitian ini yang meninjau masyarakat kota palu yang memfungsikan masjid selain dari tempat ibadah, tidak hanya itu penelitian ini ingin melihat suasana hati masyarakat hunian yang tinggal di daerah masjid apakah mereka tenang di dekat masjid atau sebaliknya.

Ketiga, sebuah karya M Syafi yang berjudul *Bangunan Masjid Pada Masa Nabi dan Implikasinya Terhadap Jamaah Masjid Perempuan*. Karya ini ingin mengetahui apakah bangunan masjid pada masa Nabi berimplikasi kepada perempuan. Karena terdapat pesan dalam masjid tersebut mendiskreditkan kaum perempuan terhadap kaum laki-laki. Dalam hal

---

<sup>12</sup>M. Muhadi, Masjid Sebagai Pusat Dakwah Islam (Studi Tentang Aktifitas Dakwah di Aktifitas Dakwah di Masjid Agung Jawa Tengah), Skripsi tidak diterbitkan (Semarang: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, UIN Walisongo, 2015), h. 70.

<sup>13</sup> Nurul Jannah, *Revitalisasi Peranan Masjid di Era Modern*. Tesis tidak diterbitkan. (Medan: Pasca Sarjana Ekonomi Islam UIN Sumatera Utara Medan 2016, h. 112

posisi saja sudah memberikan dampak yang berbeda pada kaum perempuan. Inilah gambaran mengenai tulisan dari M Syafi.<sup>14</sup> Hal ini berbeda dengan penelitian penulis dalam penelitian M Syafi memperjelas bangunan masjid apakah memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa laki-laki itu unggul dari kaum perempuan, sedangkan penelitian ini memberikan gambaran jiwa masyarakat yang tinggal di daerah sekitar masjid, sehingga penelitian ini tidak sama dengan M Syafi meskipun yang dibahas adalah masjid.

Keempat, sebuah karya yang berjudul *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid* oleh Suhairi Umar karya ini menggambarkan beberapa fungsi masjid, serta perannya di lingkungan masyarakat muslim. Bagi peneliti karya ini juga memberikan gambaran khusus terkait salah satu fungsi masjid. Dalam pembahasannya dijelaskan bahwa Masjid mampu memberikan rasa aman para jamaah. Hal ini selaras dengan penelitian penulis yang menjelaskan tentang rasa aman di masjid. Karya ini juga menjelaskan sejarah masjid dan dampak positif jika seorang berada masjid. Dalam karya ini yang ditekankan yaitu fungsi pendidikan jamaah yang dilakukan dalam masjid.<sup>15</sup> Hal ini berbeda dengan karya peneliti yang menekankan dari hasil wawancara yang dianalisa sehingga menjadi materi penelitian, sedangkan karya ini hanya berbentuk narasi dan bukan sebuah penelitian.

Kelima, sebuah artikel jurnal yang berjudul “Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam” oleh Syamsul Kurniawan. Pada kesimpulan karya ini menjelaskan tentang fungsi masjid yang tidak seharusnya hanya dijadikan sebagai tempat ibadah, akan tetapi banyak fungsi masjid lain sesuai dengan sejarah kenabian yang ditemukan dalam penelitiannya. Diantaranya fungsi Masjid yaitu tempat memberikan fatwa dan pembinaan mental Umat Islam, bahkan kesimpulan menjelaskan masjid bisa dijadikan tempat pernikahan.

Karya-karya ini menurut peneliti terdapat kesamaan antara penelitian ini, adapun letak persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang masjid akan tetapi sebagaimana penjelasan diawal tadi bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena yang ingin ditinjau adalah masyarakat yang tinggal di daerah sekitar masjid.

## **B. Metodologi Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat teori mengenai ketenangan jiwa dan hubungannya dengan masjid. Untuk menjelaskan hubungan keduanya peneliti melihat bahwa konsep teori *taqarub*

---

<sup>14</sup> M. Syafi'. “Bangunan Masjid Pada Masa Nabi dan Implikasinya Terhadap Jamaah Masjid Perempuan” dalam *Musawa* Vol. 10 No. 1 Januari 2011., h. 104

<sup>15</sup>Suhairi Umar, *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), h. 1.

*ila Allah* (kedekatan diri kepada Allah) merupakan konsep yang bisa menghubungkan keduanya. Artinya semakin dekat seseorang dengan Allah maka dia akan semakin sering mendatangi Masjid, sebaliknya jika seorang itu jauh dari Tuhan maka secara otomatis dia akan menjauhi Masjid.

Selain itu konsep tasawuf juga bisa digunakan untuk memperoleh jiwa yang tenang, karena tasawuf tujuannya yaitu membersihkan diri dari segala yang berhubungan dengan hawa nafsu yang berlebihan.<sup>16</sup> Dalam hal ini ilmu psikologi dan tasawuf sepakat bahwa kedekatan seorang hamba kepada Tuhannya mampu memberikan ketenangan hati kepada hambanya.

Selain teori penelitian ini bentuknya fenomenologi istilah fenomenologi sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Fenomenologi digunakan sebagai perspektif filosofi dan juga digunakan sebagai pendekatan dalam metodologi kualitatif. Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Studi fenomenologi mencoba mencari arti pengalaman dalam kehidupan. Peneliti menghimpun data berkenaan dengan konsep, pendapat, pendirian, sikap, penilaian, dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman dalam kehidupan.<sup>17</sup>

Tujuan dari penelitian fenomenologi adalah mencari atau menemukan makna dari hal-hal yang esensial atau mendasar dari pengalaman hidup tersebut. Peneliti dalam pandangan fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka, yang ditekankan oleh kaum fenomenologis ialah aspek subjektif dari perilaku orang. Mereka berusaha masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup>

Dalam kasus ini fenomena yang akan ditangkap oleh peneliti ialah kasus berlarnya masyarakat kota Palu yang terkena dampak bencana gempa dan likuifkasi berlari ke masjid. Pendekatan ini juga digunakan oleh beberapa peneliti dalam kasus yang sama seperti gempa di kota Bantul.

---

<sup>16</sup> Abdul Kallang, Teori Memperoleh Ketenangan Hati dalam *Jurnal Al-Din Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* Vol. 6 No. 1 2020, h. 3.

<sup>17</sup> John W Creswell, *Research Design "Qualitative, Quantitative and Mix Methods Approach* (London: Sage Publication India, 2014), h. 107

<sup>18</sup> Creswell, *Research Design "Qualitative, Quantitative and Mix Methods Approach*, h. 108.



## C. Hasil dan Diskusi

### 1. Fungsi- Fungsi Masjid Secara Umum

Pada bagian penulis menjelaskan beberapa fungsi Masjid, sehingga bisa dikaitkan dengan fenomena ketenangan jiwa. Fungsi pertama yaitu sebagai tempat ibadah. Masjid dalam ajaran Islam sebagai tempat sujud tidak hanya berarti sebuah bangunan atau tempat ibadah tertentu, karena didalam ajaran Islam Allah SWT telah menjadikan seluruh jagat ini sebagai masjid tempat sujud. Dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Syafi'i dan Ahmad.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ ح وَحَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ عَنْ عَمْرٍو بْنِ يَحْيَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ مُوسَى فِي حَدِيثِهِ فِيمَا يَحْسَبُ عَمْرٌو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلَّا الْحَمَامَ وَالْمَقْبَرَةَ.<sup>19</sup>

Menurut Riwayat al-Shihab dan Al-Bazar masjid adalah sebuah rumah Allah walaupun sebesar kandang unggas, barang siapa yang membuat rumah Allah, maka Allah akan membangun rumahnya di surga hadis ini juga berasal dari Rasulullah.

Dalam perkembangannya, kata masjid mempunyai pengertian tertentu, yaitu suatu bangunan atau gedung lingkungan dan tembok untuk digunakan sebagai tempat shalat, baik Shalat Lima Waktu maupun Shalat Jum'at atau Shalat Hari Raya. Pengertian masjid sebagai bangunan atau konsep bangunan merupakan wujud dari aspek fisik dalam kebudayaan Islam.<sup>20</sup>

Berdasarkan argument dan penjelasan-penjelasan diatas yang didasari oleh Hadis Nabi, maka keyakinan masyarakat Kota Palu terhadap Masjid menjadi “tolak ukur” masyarakat Kota Palu bahwa masjid pada dasarnya rumah Allah, dan jika seorang berada di rumah Allah maka akan terasa aman dari gangguannya.<sup>21</sup> Salah satu kutipan wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

- “Muhsin (peneliti) : Apa kabar pak ?  
Usman (Korban) : baik baik saja  
Muhsin (Peneliti) : Sudah berapa lama di Huntara, waktu kejadian lari kemana pak ?  
Usman (Korban) : Kami sekeluarga berada di huntara sudah hampir 2 tahun, waktu kejadian tiba tiba rumah kami bagoyang-goyang dan depan rumah terbelah, kami lari ke arah masjid pada saat itu.  
Muhsin (Peneliti) : apakah anda tau tentang hadis rumah Allah adalah masjid  
Usman (Korban) : saya tidak tau, tapi saya yakin Masjid Aman karena tempat sembahyang

<sup>19</sup>Abu Daud, *Sunan Abu Daud Jilid 1* (Beirut: Daar al-hadith, 2002) , h. 184.

<sup>20</sup> Juliadi, *Masjid Agung Banten, Nafas dan Sejarah Budaya* (Yogyakarta: Ombak, 2007), h.

<sup>21</sup>Hasil wawancara peneliti terhadap Ustman salah satu warga Petobo yang lari ke Masjid pada saat gempa dan likufaksi terjadi.

Berdasarkan dari penggalan wawancara ini peneliti berkesimpulan bahwa rata –rata masyarakat tidak mengetahui asal muasal hadis Nabi mengenai masjid. Mereka meyakini masjid rumah Allah karena disana tempat ibadah, bukan berdasarkan masjid sebagai rumah Allah sesuai dengan hadis tadi , sehingga ketika mereka datang ke Masjid maka mereka akan aman di dalamnya.

Hal ini juga memperkuat hasil penelitian dari seorang peneliti Zasri M Ali dalam penelitiannya yang berjudul “Masjid Sebagai Pusat Pembinaan Umat” menyimpulkan bahwa Pertumbuhan pesat masjid dan mushalla di negeri ini bernilai positif karena, setidaknya, mencerminkan kecenderungan menguatnya kesadaran religius dan semangat keberagamaan di kalangan umat Islam. Kendati demikian, bila mencermati lebih lanjut bagaimana pengelolaan masjid-masjid itu, yang tidak sedikit diantaranya dibangun dengan desain arsitektur semegah dan seindah mungkin dan dengan biaya yang cukup besar, ternyata yang terjadi baru lebih pada aspek hardware (perangkat keras)-nya, belum software (perangkat lunak)- nya. Dalam arti, pertumbuhan masjid yang terus bertambah itu kurang diimbangi dengan penerapan sistem manajemen masjid yang professional dan modern lantaran masih banyak dikelola secara tradisional.<sup>22</sup>

Dalam tulisan ini erat kaitannya dengan ayat-ayat al-Qur’an yang secara tekstual al-Qur’an sudah banyak menjelaskan tentang masjid seperti dalam Q.S al-Baqarah ayat 114 “*Dan siapakah yang lebih dianiyaya dari pada orang yang menghalangi-halangi*” atau dalam Q.S Al-Taubah ayat 18 “*Hanyalah yang memakmurkan Masjid-Masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut kepada siapapun selain Allah*” ayat-ayat ini menjelaskan tentang masjid sebagai tempat Allah dan beribadah.

Istilah Dalam Negara Indonesia juga sangat bervariasi. Adapun kata masjid bukan istilah tunggal untuk menyebut bangunan khusus tempat beribadah umat Islam. Beberapa daerah mempunyai istilah tersendiri seperti masigit (Jawa Barat), meuseugit (Aceh), dan mesigi (Sulawesi Selatan). Di Indonesia bangunan tempat shalat tetapi tidak dipergunakan untuk Shalat Jum’at memiliki istilah tersendiri. Di Jawa Tengah bangunan ini disebut langgar, tajug di Jawa Barat, Meunasah di Aceh, surau di Minangkabau, dan Langgara di Sulawesi Selatan. Selain itu juga ada pula istilah Musholla, sebagai tempat ibadah shalat sehari-hari dan tidak juga dipakai untuk shalat Jum’at. Menurut istilah, masjid juga memiliki banyak nama. Masjid

---

<sup>22</sup>Zasri M Ali, Masjid Sebagai Pusat Pembinaan Umat dalam *Jurnal Toleransi “Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama”* Vol. 4 No. 1 2012, h. 51- 67.

Jami adalah masjid yang dipakai untuk shalat Jum'at adalah tempat shalat berjama'ah yang wajib dilakukan oleh seorang muslim laki-laki pada hari jum'at menggantikan shalat Dhuhur. Memorial Mosque yakni Masjid tua yang digunakan sebagai tanda peringatan peristiwa-peristiwa penting.<sup>23</sup>

Dalam hal ini terdapat makna filosofis yang terkandung dalam Shalat berjamaah selain memang rumah Allah (Masjid) maka hal ini juga menggambarkan dari shalat berjamaah yaitu kepemimpinan dan menjaga kerukunan bernegara. Seperti yang kita tahu bahwa dalam shalat jama'ah terdapat imam dan makmum, dalam shalat berjamaah keduanya tidak bisa terpisahkan, apabila salah satunya tidak ada maka tidak bisa disebut dengan shalat jama'ah. Ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan bernegara harus ada pemimpin dan juga rakyatnya apabila salah satunya tidak ada maka tidak bisa disebut bernegara. Dan antara pemimpin dan rakyat saling membutuhkan untuk melengkapi dalam posisinya masing-masing. Sebelum shalat jama'ah terdapat adzan dan iqamah, dimana keduanya berisi kalimat-kalimat yang baik. Begitu juga dalam kehidupan bernegara baik pemimpin kepada rakyatnya ataupun rakyat kepada pemimpinnya harus memanggil dengan kalimat dan cara yang baik. Andaikan adzan dan iqamah berisi kalimat yang tidak mulia, tentu shalat berjama'ah tidak akan menarik dan menenangkan seperti sekarang. Adzan dan iqamah yang berisi kalimat mulia saja masih banyak yang enggan melakukan shalat jama'ah apa lagi jika berisi kalimat yang tidak mulia tentu itu akan lebih membuat orang enggan untuk shalat berjama'ah.<sup>24</sup>

Selain tempat ibadah Masjid juga bisa dijadikan tempat silaturahmi atau berkumpulnya orang-orang beberapa event atau peristiwa sering di adakan di Masjid bahkan saat ini semakin luas pengembangannya seperti kegiatan keagamaan seperti Isra Mi'raj, Maulid Nabi, bahkan Sunnat Massal.

Bahkan dalam satu karya terdapat fungsi lain masjid dijadikan tempat untuk memperluas pendidikan dan pembinaan umat. Sehingga fungsi sosial masuk di dalam salah satu fungsi masjid

Dalam fungsi sosialnya, masjid dituntut untuk merespons persoalan-persoalan sosial yang nyata dan mendesak. Misalnya, kemiskinan (kefakiran), kebodohan, dan ketertindasan, yang masih menghinggap rakyat bawah, khususnya umat Islam. Dalam konteks ini, umat Islam yang menjadi penghuni masjid seyogyanya mampu membantu saudara-saudaranya sesama manusia yang rentan, khususnya yang beragama Islam.

---

<sup>23</sup>Mohammad E Ayub, dkk., *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 4.

<sup>24</sup>Ahmad Sarwat, *Hukum Shalat Berjamaah* (Jakarta : Lentera Islam, 2010), h. 6.

Sifat kefakiran yang nyata dalam skala yang lebih luas tampak pada ketergantungan yang berlebihan terhadap negara-negara dari luar atau lembaga internasional, baik dalam masalah ekonomi maupun politik.

Bangsa ini--khususnya umat Islam--juga sering mengalami fenomena “kefakiran” karena mudah terpengaruh, bahkan sering menelan mentah-mentah berbagai hal yang berasal dari Barat. Kebudayaan Barat yang banyak juga sisi-sisi negatifnya, pelan tapi pasti merasuk dan menancapkan diri, lalu menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat Tanah Air, khususnya umat Islam yang merupakan golongan mayoritas. Bangsa ini lalu tidak punya kemandirian dan gagap untuk merajut masa depan yang lebih cemerlang.

Kefakiran pula yang mengakibatkan sebagian umat Islam terperosok pada lembah kekufuran (kekafiran). Fakir” dan “kafir” adalah dua hal yang mempunyai hubungan kausalitas yang tidak dapat dipisahkan. Kemiskinan yang melanda dunia ketiga juga bisa mengindikasikan posisi umat Islam saat ini yang masih berada dalam kefakiran.

Masjid yang dibangun Rasulullah SAW pada masa awal Islam memiliki banyak fungsi sehingga masyarakat Muslim dapat berkembang. Imam Masjid Istiqlal Ali Mustafa Yaqub menyebutkan lima fungsi masjid di zaman Rasulullah SAW, yakni sebagai tempat ibadah dan pembelajaran. Selain itu, masjid juga berfungsi sebagai tempat musyawarah, merawat orang sakit, dan asrama.<sup>25</sup> Hal ini menggambarkan bahwa masjid tidak hanya dijadikan sebagai tempat ibadah, tetapi sarana untuk silaturahmi.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa fakta dalam hasil wawancara peneliti dengan berbagai macam jamaah-jamaah masjid. Fakta yang ditemukan yaitu jamaah lebih senang mengadakan acara itu di Masjid. Salah satu hasil wawancara peneliti sebagai berikut:<sup>26</sup>

- |                       |   |
|-----------------------|---|
| “Muhsin Peneliti      | : Apakah anda senang jika melaksanakan acara di Masjid ?  |
| Arman (Jamaah masjid) | : Senang sekali karena lebih banyak yang datang dan lebih nyaman kalau di masjid                  |
| Muhsin Peneliti       | : Biasanya acara apa yang masyarakat buat dalam kegiatan Masjid ?                                 |
| Arman (Jamaah Masjid) | : Kami mengadakan acara Maulid, Isra’Mi’raj, Aqiqah, dan lomba lomba 17 Agustus di halaman masjid |

Kegiatan sosial juga sering dilaksanakan dalam lingkungan masjid terutama yang berhubungan dengan sosialisasi keagamaan. Bahkan tidak sering Masjid dijadikan sebagai

---

<sup>25</sup>M Rusli Nasir, *Dunia Santri Ladang Guru Menyamai Generasi Berprestasi* (Jakarta: Guepedia, 2001), h. 40.

<sup>26</sup>Hasil wawancara peneliti kepada salah seorang Jamaah bernama Arman pada tanggal 23 Agustus 2020.

penyuluhan penggunaan vaksin. Hal ini dilakukan oleh dai-dai muda dan Penyuluh-Penyuluh Kementerian Keagamaan tentu saja berdampak lebih luas. Selain masyarakat Islam yang mendominasi penduduk Indonesia, maka hal ini berdampak positif juga terhadap vaksinasi.

Jika melihat masa lalu Masjid memiliki peranan penting dalam masyarakat Islam pada masa kejayaannya di masa lalu. Masjid merupakan tempat beribadah, pengajaran, pendidikan dan pengarahan. Juga sebagai tempat bermusyawarah kaum Muslimin dan tempat untuk saling nasehat menasehati diantara mereka. Maka pada saat itu masjid difungsikan sarana berlangsungnya aktivitas peradilan, tempat ibadah, tempat pengangkatan pasukan-pasukan yang siap berjihad di jalan Allah dan tempat pengobatan orang sakit. Pada zaman dahulu, masjid selalu dijadikan sebagai tempat beribadah dan sebagai tempat pertemuan kaum muslimin. Masjid juga berfungsi sebagai pusat informasi Islam dan tempat melaksanakan aktivitas-aktivitas kaum muslimin.<sup>27</sup>

Tidak mengherankan jika seandainya Masjid dijadikan tempat perkumpulan, karena dari segi sejarahnya telah digambarkan bahwa Masjid sudah dijadikan tempat berkumpulnya para Sahabat Nabi dan mengatur strategi ketika akan bertempur. Oleh sebab itu tidak heran jika Masjid akhir-akhir ini menjadi tempat berkumpulnya masyarakat khususnya kota Palu ketika melaksanakan kegiatan kemasyarakatan.

## **2. Hubungan Masjid dengan Ketenangan Jiwa**

Pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan hubungan antara Masjid dan ketenangan Jiwa. Hal ini akan dijelaskan berdasarkan teori dan fakta lapangan yang didapat oleh peneliti. Sehingga teori yang berhubungan masjid dan ketenangan jiwa akan terlihat apakah saling berhubungan atau tidak ?

Ketika berbicara tentang jiwa maka hal ini sangat berkaitan dengan rohani. Tentu saja para sarjana muslim banyak yang menjelaskan hal tersebut diantaranya Al-Ghazali yang menjelaskan tentang ketengan jiwa.

Al-Ghazali merupakan sosok orang yang mengerti berbagai disiplin ilmu. Juga melihat karya-karyanya sekarang ini masih dipelajari dan dikaji. Dari berbagai bidang keilmuan, ia sangat mendalami ilmu tasawuf dibanding dengan ilmu filsafat. Karena sebenarnya ia sangat kontradiktif terhadap ilmu yang rasional. Dalam bidang filsafat, Al-Ghazali mengecam kecenderungan filosofis karena ajaran-ajaran filosof cenderung membahayakan akidah dan mengabaikan dasar-dasar ritual. Namun, Al-Ghazali tidak menolak filsafat secara keseluruhan,

---

<sup>27</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), h. 231.

tetapi yang ditolak hanya argumentasi rasional yang diyakini satu-satunya alat untuk membuktikan kebenaran metafisik. Para filosof sangat memaksakan rasio, bahkan apabila perlu mengabaikan akidah. Hal ini yang menyebabkan Al-Ghazali meninggalkan filsafat. Dalam kajian tasawuf, ia mempelajari jiwa. Karena ia merasakan pada dirinya ada sesuatu yang melekat. Hal ini menimbulkan bahwa esensi manusia ada berbagai unsur yang masuk dalam epistemologi. Dalam literatur ilmu kedokteran, sangat jauh berbeda dengan yang dipelajari Al-Ghazali. Konsep tentang jiwa memang cukup sulit untuk dipahami dan dijelaskan dengan sebuah pengertian secara epistemologis yang dikemukakan para ahli ilmu jiwa sehingga banyak menimbulkan persepsi yang berbeda karena jiwa mempunyai hubungan yang kompleks dengan konsep lainnya seperti jasad, ruh, akal, dan kalbu.<sup>28</sup>

Semua sufi berpendapat bahwa untuk menghindari sifat-sifat manusia yang suka mengedepankan hawa nafsunya adalah kesucian jiwa. Karena jiwa manusia merupakan refleksi atau pancaran dari zat Allah yang suci maka segala sesuatu itu harus sempurna dan suci, sekalipun tingkat kesucian dan kesempurnaan itu bervariasi menurut dekat dan jauhnya dari sumber aslinya.<sup>29</sup>

Untuk mencapai tingkat kesempurnaan dan ketenangan jiwa memerlukan pendidikan dan pelatihan mental yang panjang, yang salah satunya adalah dengan zikir dengan cara meditasi (pemusatan kesadaran) sambil menyebut nama dan mengingat Allah dalam setiap keadaan. Tujuan dari zikir ini adalah untuk menjalin ikatan bathin (kejiwaan) antara hamba dengan Allah sehingga timbul rasa cinta hormat dan jiwa muroqobah (merasa dekat dan diawasi oleh Allah).<sup>30</sup>

Adapun hubungannya dengan Masjid, tentu saja Masjid dijadikan tempat berzikir dan iktikaf para Jamaah, dan hal ini akan berdampak pada situasi dan pengaruh bagi jamaah dan sekitarnya yang mampu memberikan ketenangan jiwa terhadap jamaah yang masuk Masjid.

Salah seorang Mahasiswa telah meneliti tentang hal tersebut dengan mengatakan bahwa segala bentuk ibadah yang dikerjakan terutama dzikir, mempengaruhi dalam tubuh yang sehat dan kuat. Apalagi jika banyak meninggalkan dzikir, tentunya akan muncul kemalasan dalam hidup dan keras hati dalam tubuh. Dengan dekatnya seorang hamba kepada Allah SWT tergantung bagaimana kepada banyaknya berdzikir yang diucapkan dan jauhnya seorang hamba kepada Allah SWT juga tergantung bagaimana pada kelalaian dzikirnya kepada Allah

---

<sup>28</sup> Ahmad Ali Riyadhhi, *Psikologi Sufi Al-Ghazali* (Yogyakarta : Panji Pustaka, 2008), h. 78

<sup>29</sup> Rahmat Ilyas, "Zikir dan Ketenangan Jiwa: Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali" dalam *Jurnal Mawizah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* Vol. 8 No. 1 , 2017, h. 91.

<sup>30</sup> Ilyas, "Zikir dan Ketenangan Jiwa: Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali", h. 92

SWT. Dan dengan dzikir seorang hamba tidak akan melakukan perbuatan ghibah (mengumpat),namimah (mengadu domba),berdusta,dan hal buruk lainnya.<sup>31</sup>

Dzikir merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT agar jiwa mendapatkan ketenangan dan kedamaian dalam kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Dzikir juga sebagai salah satu untuk mengembangkan potensi iman yang memberikan nilai positif dalam kehidupan. Sehingga dzikir yang dilakukan dengan konsentrasi yang penuh penghayatan akan tertanam jiwa yang damai dan tenang.<sup>32</sup>

Islam mengajarkan dzikir kepada Allah SWT karena dzikir dapat memberikan kontribusi yang sangat besar dan dapat mengandung dalam tiga gerakan yaitu badan,hati,dan jiwa. Melaksanakan dzikir dengan khusyu,ikhlas,dan penuh ridho kepada Allah SWT maka hal tersebut akan membiasakan hati untuk selalu dekat kepada Allah SWT. Karena dengan menginga Allah SWT maka manusia akan sadar dengan merasakan kehadiran Allah SWT.<sup>33</sup>

Beberapa hal yang diperoleh oleh Penulis dalam mewawancarai para jamaah masjid, menjelaskan bahwa “jika mereka berada di Masjid maka suasana hati mereka sangat tenang, dan bahkan lebih sering mereka ke Masjid daripada ke Kantor, pasca Bencana likuifaksi dan gempa di Palu.<sup>34</sup>

Untuk menciptakan suasana batin yang tentram dalam kehidupan seseorang diperlukan adanya pegangan, pedoman dan tempat sandaran yang kokoh. Agar hidupnya aman dan tentram hatinya, ketika berbuat salah cepat bertaubat untuk kembali kepada kebenaran Tuhannya. Supaya hidupnya tenang dan hatinya aman jangan terlalu mengejar dunia (hidup zuhud). Untuk terjaga dan terpelihara hati dari noda-noda dosa dan hati hitam diperlukan kewara’an pribadinya. Agar hatinya aman dan tentram bertawakal selalu kepada Allah. Bersikap ridhalah kita selalu dalam menjalani kehidupan. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa untuk membuat hati yang tenteram atau jiwa yang tenang, sebaiknya kita semua memasuki maqam-maqam yang telah tersebutkan di atas.

---

<sup>31</sup>Rahmawati, *Strategi Manajemen Diri Sebagai Upaya Ketenangan Jiwa* (Skripsi: UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2008), h. 8.

<sup>32</sup>Moh Shaleh, *Tahajjud Manfaat Praktis Ditinjau Dalam Dari Ilmu Kedokteran Terapi Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 27.

<sup>33</sup> Moh Shaleh, *Tahajjud Manfaat Praktis Ditinjau Dalam Dari Ilmu Kedokteran Terapi Religius*, h. 28.

<sup>34</sup>Hasil wawancara peneliti dengan salah satu jamaah masjid di Petobo.

#### **D. Kesimpulan**

Kesimpulan yang bisa diambil dalam artikel ini yaitu pertama, bagaimana pengaruh masjid yang mampu membuat daya tarik kepada masyarakat sehingga ketika berada didalamnya merasa tenang. Kedua, bagaimana pandangan masyarakat yang terkena bencana ketika lingkungannya di bangun masjid.

Pertama berdasarkan hasil penelitian ini daya tarik Masjid yang mampu membuat orang tenang khususnya umat Islam. Karena umat Muslim atau masyarakat Kota Palu meyakini itu rumah Allah. Meskipun mereka tidak mengetahui hadis ataupun ayat yang berhubungan dengan hal tersebut. Akan tetapi mereka merasa aman di dalam masjid, selain itu aura positif yang sering dilakukan jamaah seperti Shalat, Zikir dan Iktikaf mampu memberikan aura positif terhadap bangunan masjid. Hal ini pula yang mendorong masyarakat kota palu berlarian ke dalam masjid khususnya Masjid Alkhairaat yang tidak terkena dampak gempa.

Kedua pandangan masyarakat yang terkena bencana Alam, sangat merespon positif terhadap pembangaunan masjid di lingkungannya, karena bagi mereka Masjid mampu memberikan ketenangan jika mereka berada di lingkungan masjid.

Tentu saja faktor-faktor lain diluar nalar juga mampu menciptakan ketenangan jika berada dalam Masjid, hanya saja pemikiran manusia belum sampai ke arah situ sehingga kesimpulan ini hanya berdasarkan pengamatan dan observasi peneliti selama 6 bulan.



## DAFTAR PUSTAKA

1. Abdullah, Farhat. "Strategi Dakwah Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Dalam Menyikapi Covid 19" dalam Jurnal Al-Risalah Vol. 11. No. 2 Tahun 2020.
2. Agustin, Marliana. "Akhlak dan Etika Perspektif Teologis dan Sosiologis" dalam Jurnal Spektra *Jurnal Ilmu - Ilmu Sosial* Vol. 3 No. 1 Tahun 2021.
3. Al-Ghazali, Muhammad. *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
4. Ali Riyadhi, Ahmad. *Psikologi Sufi Al-Ghazali*. Yogyakarta : Panji Pustaka, 2008.
5. Ayub Mohammad, *Manajemen Masjid (Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus)*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
6. Daud, Abu. *Sunan Abu Daud Jilid 1*. Beirut: Daar al-hadith, 2002.
7. Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*, Diterjemahkan oleh Kelompok Studi Agama Driyakora. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
8. E Ayub, Mohammad., dkk., *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
9. Hasil wawancara peneliti dengan salah satu jamaah masjid di Petobo bernama Arman.
10. Hasil wawancara peneliti kepada salah seorang Jamaah bernama Arman pada tanggal 23 Agustus 2020.
11. Hasil wawancara peneliti terhadap Ustman salah satu warga Petobo yang lari ke Masjid pada saat gempa dan likufaksi terjadi.
12. Hidayat, Arif. "Masjid Dalam Menyikapi Peradaban Baru" di Jurnal *Ibda Jurnal Kebudayaan Islam* Vol. 12. No. 1. Januari- Juni 2014.
13. Hitty, Phillip K . *History of the Arabs*, terj: Cecep Lukman, dkk., Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.
14. Ilyas, "Zikir dan Ketenangan Jiwa: Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali". Skripsi: UIN Sunan Gunung Djati, 2017.
15. Jannah, Nurul. 201. "Revitalisasi Peranan Masjid di Era Modern. Tesis tidak diterbitkan (Medan: Program Pasca Sarjana Ekonomi Islam UIN Sumatera Utara)
16. Juliadi, Masjid Agung Banten, *Nafas dan Sejarah Budaya*. Yogyakarta: Ombak, 2007.
17. M Ali, Zasri. Masjid Sebagai Pusat Pembinaan Umat dalam *Jurnal Toleransi "Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama"* Vol. 4 No. 1 2012, h. 51- 67.
18. M Rusli Nasir, *Dunia Santri Ladang Guru Menyamai Generasi Berprestasi*. Jakarta: Guepedia, 2001.
19. M. Muhadi, Masjid Sebagai Pusat Dakwah Islam (Studi Tentang Aktifitas Dakwah di

- Aktifitas Dakwah di Masjid Agung Jawa Tengah), Skripsi tidak diterbitkan (Semarang: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, UIN Walisongo, 2015)
20. Moh. Nazir, *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003.
  21. Muhsin, “Penggunaan Surat Al-Fatihah Terhadap Pengobatan Altrnatif: Kajian Living Qur’an Studi Kasus Para Ustadz di Kota Palu” dalam *Jurnal Al-Munir Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*. Vol. 2 No. 1 Tahun 2020, h. 147 – 184.
  22. Munajah, Neneng. “Konsep Integrasi Ilmu dan Agama” dalam *Jurnal al-Risalah Jurnal Studi Agama* Vol. 13 . No. 1 Tahun 2022.
  23. Nashrullah, Nashih. Republika online <https://www.republika.co.id/berita/plq7yn320/dmi-bangun-42-masjid-sementara-di-palu-pascabencana> diakses pada tanggal 20 November 2020
  24. Peraturan Gubernur Sulawesi tengah Nomor 10 Tahun 2019 Tentang Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pascabencana.
  25. Rahmat Ilyas, Rahmat. “Zikir dan Ketenangan Jiwa: Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali” dalam *Jurnal Mawizah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* Vol. 8 No. 1 , 2017, 90-117.
  26. Rahmawati. *Strategi Manajemen Diri Sebagai Upaya Ketenangan Jiwa*. Skirpsi tidak diterbitkan: UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2008.
  27. Sajadi, dahrun. “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam” dalam *Jurnal Tahzibul Akhlaq Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2 No. 2 Tahun 2019.
  28. Sarwat, Ahmad. *Hukum Shalat Berjamaah*. Jakarta : Lentera Islam, 2010.
  29. Shaleh, Moh. *Tahajjud Manfaat Praktis Ditinjau Dalam Dari Ilmu Kedokteran Terapi Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
  30. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualititatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
  31. Syamsul Kurniawan. "Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam" di *Jurnal Khatullistiwa ; Jurnal Of Islamic Studies*. Vol. 04, No. 2 September 2014